

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia yang terdiri dari dua unsur tidak dapat dipisahkan, kedua unsur tersebut adalah jasad dan jiwa, yang keduanya merupakan satu kesatuan. Karena bila di pisahkan ia tidak di sebut manusia, bila jasad saja maka di sebut mayat dan bila jiwa saja maka di sebut makhluk halus.¹ Hal yang terpenting dari unsur ini adalah sinkronannya dual tadi agar menjadi manusia yang sehat. Bila jasad sehat namun jiwa sakit ia tidak akan bermanfaat untuk orang lain dan lebih parahnya ia merugikan orang lain begitupun bila jasad sakit dan jiwa sehat maka ia hanya bisa berbaring di kasur tanpa daya upaya ia tidak bisa berbuat kebaikan untuk orang lain. Karena sebaik-bainya manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain.

Untuk keberlangsungan hidup manusia, haruslah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kepuasan manusia lebih bersifat sementara oleh karena itu ketika mendapatkan satu minta nambah dua dan seterusnya.

Melihat dari kaca mata Islam tidak terpenuhinya kebutuhan individu bukan karena kesalahan mekanisme atau proses pencapaiannya tetapi karena sudah tercatat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155:

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm 163.

“Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar” (QS. al-Baqarah : [2] :155)

Ketika seseorang menghadapi ujian artinya ia akan diangkat derajatnya seperti layaknya sekolah, namun yang menjadi permasalahannya apakah ia akan mampu mengatasi ujian yang akan terus berdatangan. Maka diperlukan kemampuan diri untuk mengatasi permasalahannya sendiri yang sering di sebut *cooping* pada istilah kesehatan mental.

Cooping merupakan usaha seseorang untuk menangani, meminimalisir ancaman yang akan datang atau sedang di alami oleh prasaan yang terbentuk karena stres.² Saya kira keahlian ini harus dimiliki oleh setiap individu supaya bisa mengatasi masalah-masalah yang kian tak akan kunjung habis.

Ketika kita mendengar tarekat maka prespektif kita otomatis mengarah pada sebuah ajaran yang diamalkan secara istikomah oleh seseorang. Tarekat merupakan sebuah cara atau jalan untuk menuju pada hakikat yang hakiki memperbaiki diri dengan bantuan guru Mursyid untuk membimbing diri ini agar kembali pada Sang penipta (*Innalillahi wainnailaihi rojiun*) hanya kepadanya kita semua akan kembali, kapan kita harus kembali! Maka jawaban di dalam tarekat kebalik itu sekarang bukan nanti. Lalu bagaimana cara kita kembali! Maka dengan masuk tarekat sebagai jalan kita untuk kembali karena seorang Mursyid pasti sudah kembali kepada sang pencipta (Ia adalah seorang ahli *ma'rifat*) kalau

² Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 115.

kita bertanya kepada ahlinya maka jawaban yang akan diberikan kemungkinan 100% benarnya, berbeda kalau kita bertanya kepada bukan ahlinya yang menghasilkan keraguan dalam benak. *Illahii anta maksudi waridoka matlubi 'atini mahammatika wa ma'rifatika* ya allah engkau yang ku tuju ridomu yang kucari berikanlah padaku cinta dan *ma'rifat* padamu ini lah prinsip yang dipegang oleh seorang salik Toriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PPS). Namun pada TQN PPS ini ada sesuatu yang lain yang peneliti temukan yaitu adanya bimbingan konseling yang diberikan oleh seorang kepercayaan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saepullah Maslul al-Qodiri an-Naqsabandi QS atau pameliar dengan sebutan Abah Aos yaitu Habib Idan.

Rumusan Masalah

Berkaca pada latar belakang masalah yang telah diuraikan maka lahir lah rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

Bagaimana konsep bimbingan konseling TQN PPS yang dilakukan oleh

Habib Idan

Bagaimana proses bimbingan konseling TQN PPS yang dilakukan oleh Habib

Idan

Tujuan Penelitian

Mengetahui proses bimbingan konseling di Masjid Muhammad Alwi soreang

Mengetahui konsep bimbingan konseling TQNPPS yang di lakukan oleh Habib
Idan

Kegunaan Penelitian

penelitian ini diharapkan membawa buah hasil kegunaan Teoritis.

Kegunaan teoritis dari penelitian ini, diharapkan mampu menghasilkan sumbangsih terhadap keilmuan di bidang bimbingan konseling sebagai salah satu dimensi ilmu terapi. Secara spesifik penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan baru yang dapat mengembangkan teori-teori ke-TP-an.

Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul metode Bimbingan Konseling Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren suryalaya (studi kasus di yayasan Muhammad Alwi Soreang) belum ditemukan ada seseorang yang menelitinya. meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

pertama, penelitian yang di lakukan oleh Salma Siti Sholihah pada tahun 2016 dengan judul skripsi, “Bimbingan Rohani Syekh Muhmmad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsabandi Al-Kamil QS Terhadap Jemaah

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah”. Fokus penelitiannya, yaitu untuk mengetahui pengalaman tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Adapaun hasil dari penelitiannya yaitu Abah Aos membimbing Jemaah Tarekatnya di awalai dengan pemberian talkin kepada orang yang akan dibimbing, dengan talkin dzikir maka seseorang akan berada di bawah bimbingan guru agung yaitu Abah Aos, adapun selanjutnya Jemaah yang sudah mengikuti Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah d anjurkan untuk melaksanakan amaliah Mursyid yang telah dirangkai pada buku panduan. Sedangkan korelasi penelitian “Bimbingan Rohani Syekh Muhmmad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsabandi Al-Kamil QS Terhadap Jemaah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah” korelasinya dengan penelitian yang akan di laksanakan adalah adanya kesamaan pada tarekat yang di teliti yaitu Tarekat Qodiriyah Nqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.³

Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Zulihah pada tahun 2008 dengan judul skripsi, “*Bimbingan Konseling Islam Terhadap Prilaku Penyimpangan Seksual Anank Cacat Mental Di SLBN Pembina Yogyakarta*”. Fokus penelitiannya, yaitu untuk mengetahui metode bimbingan konseling terhadap anak yang mengalami prilaku penyimpangan seksual di SLBN yogyakarta. Adapaun hasil dari penelitiannya yaitu berbagai metode bimbingan konseling islam di terapkan di SLBN Yogyakarta dalam penanganannya ada metode langsung, tidak langsung, keagamaan juga terapi hukuman. Sedangkan korelasi penelitian “*Bimbingan Konseling Islam Terhadap Prilaku Penyimpangan Seksual Anank Cacat Mental*

³ Salma Siti Sholihah, “*Bimbingan Rohani Syekh Muhmmad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsabandi Al-Kamil QS Terhadap Jemaah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*” (UIN Bandung, 2016), 127–128.

Di SLBN Pembina Yogyakarta” korelasinya dengan penelitian yang akan di laksanakan adalah adanya kesamaan pada Bimbingan konseling yang mengacu pada islam karena yang akan peneliti lakukan berkaitan dengan bimbingan konseling pada tarekat sedangkan tarekat itu sendiri adalah bagian dari Islam.⁴

Kerangka Pemikiran

Bimbingan berasal dari terjemahan kata “*guidance*” yang diartikan sebagai “Bantuan atau tuntunan”. Crow & crow mengungkapkan bahwa bimbingan adalah sebuah proses memberikan pertolongan kepada individu ketika ia mengutarakan masalahnya kepada konselor tanpa memilah milih baik itu laki-laki maupun perempuan yang telah mencerminkandirinya dengan akhlak yang baik dan telah menempuh pendidikan yang menunjang terhadap profesinya. Kepada seseorang dari semua kalangan untuk memberikan bantuan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh konseli, menstimulus supaya dapat menentukan pandangannya guna bisa membuat keputusan dan menghadapi masalah yang ada.⁵

Athur J. Jones mendefinisikan bimbingan adalah “*the help given by one person to another in making choises and adjustment and in solving problems*”. Definisi bimbingan yang diungkapkan Arthur ini sangat seimpel yaitu bahwasanya dalam tahapan bimbingan terdapat dua orang yang berbeda peran yaitu seorang konsli dan seorang konselor, adapun prosesnya konselor

⁴ Zulhah, “Bimbingan Konseling Islam Terhadap Prilaku Penyimpangan Seksual Anank Cacat Mental Di SLBN Pembina Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, 2008), 22.

⁵ Thorin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 20007), 15–17.

memberikan bantuan kepada konseli, sehingga konseli dapat menentukan keputusan pada masalah yang ia hadapi.⁶

Dalam bahasa Inggris “*counseling*” dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan sebagai yaitu: *pertama* Nasehat, *ke dua* Anjuran, *ke tiga* Pembicaraan.

Jadi konseling didefinisikan sebagai pencerahan bagi konseli, memberikan rekomendasi untuk menghadapi permasalahannya dan berkomunikasi dengan apa yang dipikirkan oleh konseli.

C. Patterson mendefinisikan konseling sebagai sebuah proses yang berhubungan langsung dengan pribadi klien dan seorang konselor, konselor menggunakan teknik-teknik psikologis sebagai acuannya dan memiliki dasar pengetahuan sistematika mengenai kepribadian seseorang dalam usaha memberikan kesehatan mental kepada seorang klien.⁷

Bimbingan konseling adalah sebuah proses untuk memberi bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli, dengan cara bertamu secara intens supaya konseli menemukan masalahnya yang sedang di hadapi dan supaya konseli bisa mencari jalan keluarnya, dengan bantuan konselor yang diberikan secara sistematis kepada konseli.⁸

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

⁷ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 197.

⁸ Thorin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 26.

Tarekat artinya “Jalan/cara”. Menurut kalangan sufi tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fikih, dan Tasawuf.⁹

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya adalah gabungan dari dua tarekat yaitu dari tarekat Qodiriyah yang berasal dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan dari tarekat Naqsabandi yang berasal dari Syekh Sahbahuudin an-Naqsabandi. Kedua tarekat ini di satukan oleh Syekh Ahmad Khotib Ibn Abdil Ghoffar as Sambasi.

Langkah-langkah Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin mengungkapkan konsep bimbingan konseling pada tarekat qodiriyah naqsabandiyah pondok pesantren suryalaya di Masjid Muhammad Alwi yang terletak di Jl. Pesantren Timur No. 1 Pamekaran Soreang Kab. Bandung.

Pada umumnya penelitian kualitatif bertujuan meliputi informasi-informasi tentang kejadian yang utama lalu di tuangkan ke dalam penelitian, tempat penelitian dan penopang penelitian lainnya. Tujuan ini sering di sebut

⁹ A. Fuad SaId, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 1-6.

dengan istilah “Teknis” penelitian yang bersumber dari bahasa penelitian kualitatif¹⁰

Metode kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Berkembang dan dinamis;
- b. Pertanyaan-pertanyaan terbuka;
- c. Data wawancara, observasi, dokumentasi, dan data audio-visual;
- d. Analisis tekstual dan amber;
- e. Interpretasi tema-tema, pola;

Adapun karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut, yang disajikan tidak dalam urutan prioritas tertentu yaitu:

- a. Lingkungan Alamiah

Seorang peneliti kualitatif dominan untuk mencari data-data lapangan, seperti partisipan sebagai objek karena sedang atau sudah mengalami permasalahan yang akan diteliti;

- b. Instrument Kuncinya Adalah Peneliti

Seorang peneliti kualitatif mencari data sendiri dengan cara mengkaji dokumen, hasil wawancara dari partisipan dan *observasi* perilaku;

¹⁰ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 167.

c. sumber data yang beragam

Seorang peneliti kualitatif biasanya menentukan data yang dipilih dari berbagai referensi, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Daripada sekedar berpacu pada satu sumber saja;

d. Analisis data induktif

Seorang peneliti kualitatif menentukan tema, mengklasifikasi, memuat pola mulai dari bawah ke atas *induktif*. Mengkaji data yang ada sehingga data yang ada tampil dalam informasi yang abstrak;

e. Makna dari para partisipan

Pada keseluruhan fase penelitian kualitatif, yang akan peneliti lakukan adalah fokus terhadap upaya mengkaji makna yang ungkapkan oleh para partisipan mengenai masalah atau isu penelitian;

f. Rancangan yang berkembang

Untuk seorang peneliti kualitatif, biasanya tahapan penelitiannya berubah secara dinamis;

g. Perspektif teoritis

Para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif tertentu dalam penelitian mereka;

h. Bersifat penafsiran

Peneliti kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretatif di dalamnya para peneliti kualitatif membuat satu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar dan pahami;

i. Pandangan menyeluruh

Para peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari satu masalah atau isu yang diteliti;

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode Peneliti sebagai instrument kunci. Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.

Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan yaitu di Masjid Muhammad Alwi yang terletak di Jl. Pesantren Timur No. 1 Pamekaran Soreang Kab. Bandung.

Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofand sumber tdata utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain¹¹

Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu:

Sumber Data Utama (Data Perimer)

adalah hasil data langsung yang dicatat secara tertulis dan langsung diperoleh dari objek penelitian yaitu Habib Idan.

a. Data sekunder

¹¹ Lex J. Melong, *M Etode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 112.

Yaitu berupa data tambahan yang peneliti dapatkan seperti dokumentasi, buku-buku, dan sumber yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam satu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*Interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (Data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*Face to face*). Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*Face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya dengan telepon dan internet. Wawancara sering disebut sebagai suatu proses komunikasi dan interaksi. Sebagai suatu proses komunikasi karena antara pewawancara dan responden mengisyaratkan adanya penggunaan symbol-simbol tertentu (Semisal bahasa) yang saling dapat dimengerti kedua belah pihak sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas wawancara.¹²

Secara umum wawancara dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu:

a) wawancara berencana (Standardize interview)

¹² Suyanto, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2008), 69–70.

Model wawancara berencana biasanya daftar pertanyaan (kuesioner) telah disiapkan sebelumnya dan disusun secara sistematis. Kuesioner yang terstruktur dan sistematis, kemudian oleh pewawancara ditanyakan kepada responden dengan cara membacakannya kepada responden untuk dijawab. Semua responden yang terpilih diajukan kuesioner yang sama, kata-kata sama dengan pola dan sistematika yang seragam. Pewawancara tidak dapat mengubah (Menambah atau mengurangi) pola kuesioner yang telah disusun. Wawancara dan kuesioner model ini memang menghendaki keseragaman, baik dalam cara mengadakan wawancara maupun pengurutan pertanyaan.

b) Wawancara tidak berencana (*Unstandardized interview*).

Model wawancara tidak berencana, adalah wawancara yang sebelumnya tidak dibekali dengan persiapan penyusunan daftar pertanyaan secara terpola dan sistematis yang mengharuskan dipatuhi pewawancara. Namun demikian tidak berarti wawancara model ini dapat dilakukan asal-asalan, lebih mudah dilakukan, dan apalagi tidak berkualitas.

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (Wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *fokus group interview* (Interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*Unstructured*) dan

bersifat terbuka (*Open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan¹³

Teknik yang peneliti gunakan adalah wawancara berencana. Peneliti akan melakukan wawancara dengan Habib Idan . Dalam wawancara ini, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan mengenai Bimbingan Konseling perspektif Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya.

b. Observasi

Observasi kualitatif merupakan *observasi* yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat/mendokumentasikan dengan baik, cara terstruktur maupun semistruktur (Misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ining diketahui oleh peneliti), aktivitas-aktifitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan untuh.

Peneliti datang ke masjid Muhammad Alwi yang terletak di Jl. Pesantren Timur No. 1 Pamekaran Soreang Kab. Bandung. Ketika di sana, peneliti menyaksikan kegiatan bimbingan konseling. Kemudian peneliti mengamati kondisi lingkungan dan proses bimbingan konseling.

¹³ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267.

c. Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (Seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (Seperti buku harian, diary, surat, atau e-mail)¹⁴

Peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang digunakan sebagai data tambahan, yang mana data tersebut berhubungan dengan bimbingan konseling di Masjid Muhammd Alwi yang terletak di Jl. Pesantren Timur No. 1 Pamekaran Soreang Kab. Bandung.

d. Analisis Data

Analisis data adalah bagian yang terakhir dari langkah-langkah penelitian. Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data yang terkumpulkan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi dan wawancara. Pada tahapan ini data yang sudah terkumpul dibuatkan transkripnya, yaitu dengan cara menyederhanakan informasi yang terkumpul kedalam bentuk tulisan yang mudah dipahami. Setelah itu data-data yang terkumpul dipilih sesuai dengan fokus penelitian ini dan diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam mengkategorikan data-data yang terkumpul.

¹⁴ Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 268

b) Reduksi data

Mereduksi data ini meliputi merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan menfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlukan dalam penelitian. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan gambaran data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan

Pada tahapan ini, data-data yang sudah diberi kode dan sudah dikelompokkan dirangkum untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

1) Penyajian data

Data yang sudah terangkum ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan peran bimbingan keagamaan terhadap akhlak anak yang berhadapan dengan hukum. Penyajian data yang sudah ditafsirkan dan dijelaskan berbentuk uraian dengan teks atau bersifat naratif.

2) Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.